

Fenomena *Flexing Culture* Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam

Raudhatul Jannah*, Ajahari, Saiful Lutfi

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*jannah.r2001@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education students as future religious educators need to realize the importance of limiting the content shared on social media to maintain integrity and ethics in accordance with Islamic values. This is to keep activities on social media reasonable and not contradict their role as role models in society. This study aims to describe the motives of flexing culture of Islamic Education students at IAIN Palangka Raya on social media and find out how the phenomenon of flexing culture on social media of Islamic Education students according to the perspective of the Islamic Education crisis. The method used in this research is a qualitative approach using descriptive data. This research uses data collection techniques in the form of interviews and documentation, which are analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the main motive of Islamic Religious Education students class 2020 class A semester 8 IAIN Palangka Raya behind this flexing culture is from internal encouragement, the phenomenon of flexing culture among Islamic Education students has two different sides in the context of the Islamic Education crisis. On the one hand, sharing academic achievements and positive activities can motivate and build a good self-image. However, if done with the intention to boast, this can reduce the quality of Islamic education and obscure religious values. There needs to be a higher awareness among Islamic Education students regarding the wise use of social media in order to avoid the potential for irritation, feelings of inferiority, and the development of negative perceptions among the community.

Keywords: *Flexing Culture; Social Media; Islamic Education Crisis*

Abstrak

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai calon pendidik agama di masa depan perlu menyadari pentingnya membatasi konten yang dibagikan di media sosial untuk menjaga integritas dan etika sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini untuk menjaga agar aktivitas di media sosial tetap sewajarnya dan tidak bertentangan dengan peran mereka sebagai teladan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif-motif *flexing culture* mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada IAIN Palangka Raya di media sosial dan mengetahui bagaimana fenomena *flexing culture* di media sosial mahasiswa Pendidikan Agama Islam menurut perspektif krisis pendidikan islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 kelas A semester 8 IAIN Palangka Raya di balik budaya pamer ini adalah dari dorongan internal, fenomena budaya pamer di kalangan mahasiswa Pendidikan agama Islam memiliki dua sisi yang berbeda dalam konteks krisis Pendidikan Islam. Di satu sisi, membagikan prestasi akademik dan kegiatan positif dapat memotivasi serta membangun citra diri yang baik.

Namun, jika dilakukan dengan niat untuk menyombongkan diri, hal ini dapat menurunkan kualitas pendidikan Islam dan mengaburkan nilai-nilai keagamaan. Perlu adanya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terkait penggunaan media sosial dengan bijak agar terhindar dari potensi ketersinggungan, perasaan rendah diri, dan berkembangnya persepsi negatif di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Pamer; Media Sosial; Krisis Pendidikan Islam

Pendahuluan

Media sosial berperan penting dalam mengubah cara hidup serta memungkinkan siapapun untuk berbagi dan mendapatkan informasi, bekerja sama dalam proyek, atau menjalin hubungan secara *online*. Platform ini mencerminkan dari kehidupan sosial di dunia, termasuk di Indonesia, yang digunakan untuk berbagai tujuan seperti bisnis, menunjukkan identitas diri, mencari informasi, berkomunikasi serta keperluan lainnya (Sholeh, 2018). Kemajuan teknologi yang semakin pesat memungkinkan untuk membawa seluruh dunia dalam genggaman, termasuk bagi mahasiswa. Mahasiswa merupakan populasi yang lebih rentan dengan ketergantungan penggunaan media sosial daripada kelompok masyarakat yang lain karena mahasiswa masih dalam masa transisi menuju ke dewasa muda dari masa remaja akhir atau disebut juga fase *emerging adulthood* dan sedang mengalami dinamika psikologis (Laana & Sukri, 2022).

Sehingga, lebih mudah terpengaruh dengan kemajuan teknologi. Ponsel dan mahasiswa adalah kesatuan yang saling terkait dan saat ini sudah menjadi tuntutan kebutuhan hidup. Ketergantungan mahasiswa terhadap media sosial dapat dinilai negatif dan positif. Mahasiswa selalu bersentuhan langsung dengan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya, fenomena yang umum terjadi pada generasi saat ini adalah ketergantungan pada ponsel bahkan hampir 24 jam sehari mereka tidak jauh dari keberadaan ponsel yang mereka miliki. Ketergantungan mahasiswa dengan ponsel juga dirasakan mayoritas mahasiswa Pendidikan yang hal ini tentu menjadi permasalahan karena mahasiswa Pendidikan Agama Islam merupakan calon pendidik Agama sehingga perlu diawasi dalam penggunaan media sosial untuk memastikan mereka tidak terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Yulianti et al., 2024).

Mahasiswa Pendidikan agama Islam merupakan penerus bangsa dalam menyebarkan syariat Islam sehingga mereka perlu diawasi dalam penggunaan media sosial agar kemaksiatan jauh dari kehidupannya. Etika dan moral mahasiswa Pendidikan Agama Islam haruslah mencerminkan agama Islam itu sendiri. Bahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 9 mengingatkan setiap muslim tentang pentingnya berbicara dengan jujur karena kata-kata memiliki kekuatan besar yang bisa membawa kebenaran atau keburukan. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk terbiasa berbicara yang benar agar dapat menghindari keburukan. Surat Al-Mujādalah ayat 9 juga mengingatkan untuk menghindari pembicaraan rahasia, terutama yang mengandung dosa, permusuhan, atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam. Ini penting karena dapat menyebabkan siksaan dari Allah SWT (Husnah, 2021).

Fenomena budaya pamer atau *flexing culture* merupakan sebuah perilaku di mana seseorang secara berlebihan menonjolkan atau memamerkan kekayaan material, prestasi, atau kehidupan pribadinya kepada orang lain, terutama melalui media sosial. Tujuan budaya pamer tersebut biasanya untuk mendapatkan perhatian, pujian, atau status sosial. Hal ini sesuai dengan sudut pandang Jean Twenge dalam bukunya yang berjudul *Generation Me Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled and More Miserable Than Ever Before* menggambarkan fenomena pamer sebagai hasil

dari budaya yang membesarkan generasi muda dengan sikap penghargaan diri atau sentimen *self-esteem* yang tinggi dan dorongan untuk menunjukkan kesuksesan yang dimiliki terhadap dunia (Twenge, 2006).

Pada penelitian ini terfokus pada fenomena *flexing culture* di kalangan mahasiswa Pendidikan agama Islam. Adapun dalil yang berkaitan dengan *flexing culture* atau budaya pamer yang sesuai dengan kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam yaitu:

لِكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(الحديد/ ٥٧ : ٢٣)

Terjemahannya:

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Al-Hadid: 23).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Yuhanidz dkk mengenai perilaku *flexing* dalam surah Al-Takatsur perspektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Menunjukkan bahwa *flexing* atau pamer mencerminkan kelalaian manusia yang terjebak dalam mengejar harta dan kemegahan dunia. Mereka lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu menjaga kesucian jiwa, menggunakan akal dengan bijak, dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Ketergantungan pada harta benda menjauhkan mereka dari hubungan dengan Tuhan. Hamka juga menekankan pentingnya mempelajari hakikat hidup agar manusia dapat memahami tujuan hidup dengan yakin, mengikuti petunjuk Rasulullah SAW, serta menyadari bahwa segala nikmat duniawi akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak (Yuhanidz et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuhanidz dkk peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *flexing* di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mana dari hasil pengamatan peneliti antara tanggal 12 Januari 2024 hingga 12 Februari 2024 melalui *platform* media sosial, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 kelas A di IAIN Palangka Raya cenderung membagikan cerita atau *story* di media sosial setiap hari dengan konsistensi seperti RS membagikan fotonya dengan keterangan outfit atau pakaian mahasiswa semester akhir, HH membagikan video jedag-jedug nya, HM membagikan pamfletnya sebagai pembicara latihan dasar kepemimpinan di SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, LS membagikan foto dengan pacarnya lalu memberikan keterangan *anniversary* yang ke-5 tahun dengan lagu romantis, SW membagikan fotonya saat mau konsultasi skripsi dengan wajah yang ditutup emot. WhatsApp dan Instagram menjadi *platform* media sosial utama yang digunakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam untuk membagikan cerita atau *story*, sementara *platform* lain jarang digunakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam kelas A semester 8 angkatan 2020 di IAIN Palangka Raya, dengan kriteria mahasiswa yang aktif di media sosial, khususnya *platform* whatsapp dan instagram. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, memilih 5 mahasiswa yang sering membagikan cerita tentang identitas diri, prestasi akademik dan non-akademik, atribut material, kegiatan keagamaan, serta kegiatan wisata dan liburan yang tampak menonjolkan diri di hadapan orang lain. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan partisipan terkait fenomena *flexing culture* di media sosial.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari aktivitas media sosial partisipan. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berupaya untuk memahami fenomena ini dari perspektif krisis Pendidikan Islam, dengan memberikan interpretasi mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Motif-Motif *Flexing Culture* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Media Sosial

Beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan *flexing* di media sosial yaitu keinginan mendapatkan pengakuan sosial dan menampilkan prestasi kepada orang lain. Dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri dan membangun citra diri yang diinginkan, *flexing* menjadi cara bagi mereka untuk memastikan bahwa keberadaan mereka diakui di dunia digital. Selain itu, dengan membagikan aktivitas dan pencapaian, mereka merasa lebih terhubung dengan orang lain serta tetap terlihat aktif dan relevan. Ada juga yang melakukan *flexing* sebagai cara menunjukkan impian atau target mereka, dengan harapan dapat memotivasi orang lain. Namun, tidak jarang perilaku ini dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman atau tren yang sedang berkembang. Banyak orang merasa perlu membagikan lebih banyak tentang hidup mereka agar tetap sesuai dengan harapan kelompok atau tren sosial yang sedang populer (Ulyah & Marzuki, 2023). Untuk memahami motif *flexing* lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Motif *Flexing Culture*

Motif <i>Flexing Culture</i>	Internal	Eksternal
Status sosial dan penguatan identitas	x	
Aspirasi dan mimpi	x	
Eksistensi	x	
Lingkungan Sosial		x

Sumber: Ulyah & Marzuki, (2023)

Motif internal mencakup dorongan pribadi, seperti keinginan untuk menunjukkan identitas, mencapai aspirasi, dan memastikan eksistensi diri di media sosial. Di sisi lain, motif eksternal lebih berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, seperti tekanan dari kelompok teman atau tren yang sedang berkembang (Reiss, 2004). Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 kelas A semester 8 IAIN Palangka Raya secara keseluruhan membagikan *story* di *platform* whatsapp dan instagram berupa kegiatan sehari-hari sebagai kenangan pribadi, sarana edukasi dan juga untuk menginspirasi orang lain dengan alasan utama untuk membangun *personal branding*, serta berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Motif *flexing culture* mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 kelas A semester 8 IAIN Palangka Raya di media sosial, seperti whatsapp dan instagram, terutama dipengaruhi oleh dorongan internal. Beberapa mahasiswa awalnya memiliki keinginan untuk menunjukkan identitas diri melalui media sosial, tetapi seiring waktu, keinginan tersebut berkurang. Ketika mereka membagikan *story*, mereka tidak mengharapkan perhatian maupun pengakuan orang lain. Dokumentasi dari aktivitas partisipan menunjukkan bahwa postingan keagamaan, dan bakti sosial lebih dominan. Bagi sebagian mahasiswa, membagikan *story* di media sosial bukan lagi tentang mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang lain, melainkan lebih sebagai sarana untuk mengarsipkan momen penting dalam hidup atau sekedar mengekspresikan diri. Dalam dokumentasi lainnya, terlihat bahwa postingan kegiatan sehari-hari mendominasi aktivitas media sosial mereka. Ada juga mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk memotivasi orang lain, memandang *platform* ini sebagai sarana efektif untuk

menyebarkan semangat kebaikan di antara teman-temannya (Rosida et al., 2023). Postingan terkait pencapaian, terutama dalam bidang kepenulisan, mendominasi unggahan mereka. Selain itu, ada mahasiswa yang tetap melihat media sosial sebagai *platform* untuk menunjukkan kemampuan dan kegiatannya, seperti keterlibatan dalam organisasi, yang pada akhirnya membantu dalam membangun citra diri atau *personal branding*. Dokumentasi lain menunjukkan bahwa postingan tentang prestasi akademik, non-akademik, dan kegiatan organisasi lebih dominan. Menurut Harianti (2019) *personal branding* adalah proses komunikasi yang menggambarkan kepribadian, kemampuan, nilai-nilai, perilaku, prestasi, dan keunikan seseorang. Tujuannya adalah untuk menciptakan persepsi positif di mata masyarakat, yang kemudian membentuk identitas seseorang dan menjadi cara orang lain mengingat dan mengenali individu tersebut. Penggunaan media sosial oleh mahasiswa ini bukan sekedar untuk pamer, tetapi lebih untuk mengomunikasikan identitas pribadi, mengekspresikan diri, dan membangun citra positif di mata orang lain (Schivinski et al., 2020). Untuk memahami konteks motif *flexing* berdasarkan individu dapat dilihat tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Motif *Flexing* Berdasarkan Individu

Nama	Status sosial dan penguatan identitas	Aspirasi dan mimpi	Eksistensi	Lingkungan Sosial
HM	x	x	x	
JN	x	x	x	
RF				x
RT		x		
SY		x	x	

Sumber: Wawancara Pada Tanggal 1 Juli 2024

Mahasiswa pendidikan Agama Islam angkatan 2020 kelas A semester 8 IAIN Palangka Raya umumnya tidak merasakan tekanan dari lingkungan sosial untuk menunjukkan prestasi atau kebahagiaan di media sosial. Sebagian besar mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Mereka melakukannya karena ingin didengar, dimengerti, dan dipahami, serta mengharapkan respons yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berbagi cerita sesuai dengan keinginan pribadinya, tanpa merasa terpaksa oleh pengaruh eksternal (Hapsari & Azahra, 2020). Meskipun ada satu mahasiswa yang merasakan tekanan sosial dari teman-temannya dan memilih untuk memprivasi *story*-nya, mayoritas mahasiswa yang diwawancarai merasa bebas dalam membagikan aktivitasnya di media sosial. Mahasiswa-mahasiswa tersebut menikmati berbagi cerita sebagai cara untuk memotivasi orang lain dan menunjukkan sisi positif dari dirinya masing-masing (Adinda, 2023). Di samping itu, mahasiswa-mahasiswa tersebut juga menyadari pentingnya keaktifan di media sosial adalah bagian dari kehidupan modern yang memengaruhi berbagai aspek, seperti hubungan sosial, reputasi, dan bahkan peluang profesional (Schivinski et al., 2020). Mereka menjalani aktivitas di media sosial dengan kesadaran dan kebebasan pribadi tanpa paksaan dari lingkungan sekitar.

2. Fenomena *Flexing Culture* di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Krisis Pendidikan Islam

Flexing culture dapat memicu krisis spiritual, intelektual, dan moral. Krisis spiritual terjadi ketika seseorang lebih fokus memamerkan barang mewah atau pencapaian materi di media sosial daripada mensyukuri nikmat Allah SWT, yang menyebabkan kekosongan batin meskipun terlihat sukses (Ali & Wahyudi, 2019). Krisis intelektual muncul ketika mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk memposting atau melihat unggahan di media sosial daripada mendalami materi kuliah

yang dapat mengurangi kemampuan dalam berpikir kritis (Akhyak, 2019). Krisis moral dapat terjadi ketika seseorang tergoda untuk melakukan tindakan tidak jujur demi memperoleh barang mewah yang bisa dipamerkan di media sosial, hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial (Nudin, 2020).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki pandangan yang positif terhadap teman-teman yang sering membagikan cerita di media sosial. Mereka menganggap bahwa berbagi prestasi akademik atau non-akademik dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi orang lain. Mahasiswa juga melihat membagikan pencapaian dan kebahagiaan pribadi sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri, asalkan tidak berlebihan. Setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan kebahagiaannya di media sosial, selama hal itu tidak merugikan orang lain. Tidak ada batasan khusus yang melarang seseorang untuk memposting apa pun yang diinginkan. Namun, kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab. Artinya, meskipun kita memiliki hak untuk mengunggah berbagai hal di media sosial, kita harus tetap mempertimbangkan dampak dari unggahan kita terhadap orang lain, dan memastikan bahwa konten yang dibagikan tidak mengakibatkan dampak negatif, seperti menyinggung perasaan orang lain, menyebarkan kebencian, atau menimbulkan konflik (Pratama & Rahman, 2022).

Selain itu, mahasiswa menilai bahwa konten yang bersifat positif, seperti kegiatan keagamaan, sangat layak untuk disebarluaskan karena bisa memberikan pengaruh baik (Ajahari, 2017). Namun, mahasiswa juga berpendapat bahwa atribut material seperti barang mewah sebaiknya tidak perlu dipamerkan. Karena atribut material itu hanya boleh dikonsumsi secara pribadi saja. Mahasiswa menyarankan agar hal-hal yang terlalu pribadi, seperti masalah keuangan atau keluarga, tidak dibagikan di media sosial untuk menghindari potensi masalah di masa depan. Secara keseluruhan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam menyetujui bahwa berbagi cerita di media sosial bisa bermanfaat jika dilakukan dengan niat yang baik dan pertimbangan yang hati-hati.

Fenomena budaya pamer (*flexing culture*) dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pendidikan Islam jika dilihat dari sudut pandang yang tepat. Mahasiswa tersebut berpendapat bahwa membagikan prestasi akademik, kutipan Islami, ceramah, atau kegiatan sosial di media sosial dapat memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Budaya pamer dianggap sebagai bentuk syukur dan upaya untuk membangun citra diri yang positif, selama niatnya baik dan konten yang dibagikan mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual. Secara keseluruhan, mahasiswa menganggap bahwa dengan pendekatan yang positif, budaya pamer di media sosial bisa menjadi sarana yang berguna dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu seperti menyebarkan kebaikan dan meningkatkan motivasi dalam pendidikan Islam.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki pandangan yang beragam mengenai dampak negatif dari budaya pamer (*flexing culture*) terhadap kualitas pendidikan Islam. Secara umum, mahasiswa tersebut menganggap bahwa budaya pamer berdampak negatif jika seseorang membagikan konten yang tidak pantas atau jika tujuannya hanya untuk menyombongkan diri (Mardiah, 2022). Hal ini dapat menyebabkan tekanan sosial, rasa iri, atau bahkan menurunkan karakter seseorang. Namun, mereka juga menyadari bahwa dampak negatif tersebut sangat bergantung pada niat dan cara individu menggunakan media sosial. Jika digunakan dengan bijak, budaya pamer tidak selalu membawa dampak buruk, tetapi jika dilakukan secara berlebihan atau dengan niat yang salah, hal itu bisa merusak kualitas pendidikan Islam seseorang.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam memahami krisis pendidikan Islam sebagai situasi di mana ada penurunan dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam, baik dalam nilai-nilai moral maupun praktik ibadah sehari-hari. Mahasiswa tersebut melihat

krisis ini muncul karena banyaknya orang yang mengetahui aturan agama tetapi tidak mengamalkannya dengan baik, serta kurangnya pengetahuan mendalam tentang Islam, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, perubahan zaman dan pengaruh media sosial dianggap turut mengaburkan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diajarkan. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam secara lebih mendalam dan konsisten dalam pendidikan untuk mengatasi krisis ini (Romlah & Rusdi, 2023). Menurut Ihsan dalam Khobir (2009) ia menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditransformasi dan diinternalisasi melalui contoh nyata, interaksi sosial, dan praktik sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari karakter dan perilaku anak.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 kelas A semester 8 di IAIN Palangka Raya berpandangan bahwa para dosen telah memberikan kontribusi yang baik dalam upaya mengatasi budaya pamer di kalangan mahasiswa. Dosen-dosen memberikan materi yang mendalam, arahan, dan motivasi kepada mahasiswa terkait penggunaan media sosial yang bijak. Penggunaan media sosial yang bijak dalam konteks kebebasan berekspresi dan berpendapat membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk platform media sosial, pengguna, dan penegak hukum. Semua pihak perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa media sosial digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan etis sehingga menjadi alat yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat (Zega et al., 2024). Meskipun demikian, upaya ini masih terdapat beberapa hambatan. Salah satu hambatan utamanya adalah terbatasnya pengawasan langsung terhadap aktivitas mahasiswa di media sosial. Meskipun dosen telah memberikan nasihat, namun dalam penerapannya sepenuhnya tergantung pada kesadaran dan kemauan masing-masing individu. Selain itu, belum adanya program khusus yang secara intensif mengawasi dan mengontrol perilaku pamer di media sosial juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, meskipun sudah ada upaya yang baik, namun budaya pamer masih menjadi tantangan yang perlu diatasi lebih lanjut oleh pihak kampus.

Kesimpulan

Flexing culture di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya, khususnya angkatan 2020 kelas A semester 8, memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, budaya ini dapat digunakan untuk membangun *personal branding* dan memberikan inspirasi kepada orang lain. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak, *flexing culture* berpotensi memicu krisis spiritual, intelektual, dan moral, serta memperburuk krisis pendidikan Islam dengan mengalihkan fokus dari nilai-nilai inti ajaran Islam. Penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai penggunaan media sosial, serta memerlukan dukungan tambahan dari pihak kampus untuk membimbing mahasiswa agar menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Adinda, K. (2023). Flexing di Instagram: Antara Narsisisme dan Benefit. *Emik*, 6(1), 68-90.
- Ajahari. (2017). *Studi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ali, M., SURTI, M., & WAHYUDI, D. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(2), 159-177.
- Akhyak, M. A. (2009). Keluar dari Kemelut Krisis Pendidikan Islam (Ke arah Reformulasi Paradigma Filosofis) dalam *Jurnal Terakreditasi Sosio Religia. Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, 8(2), 477-496.

- Hapsari, R., & Azahra, Z. (2020). Media Sosial Twitter dalam Dimensi Self Disclosure pada Mahasiswa di Kota Depok. *BroadComm*, 2(2), 57-71.
- Harianti, L. (2019). *Personal Branding Pejabat Publik Di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Personal Branding Harnojoyo Melalui Akun Instagram Pribadi@harno.joyo)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Husnah, Z. (2019). Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al-Qur'an sebagai Alat Komunikasi Si Era Digitalisasi. *Al-Mutsla*, 1(2), 149-162.
- Ihsan, F. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jean M., T. (2006). *Generation Me: Why today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled And More Miserable Than Ever Before*. United States of America: Free Press
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 7, No. 1).
- Laana, D. L., & Sukri, U. (2022). Life style: Perilaku Mahasiswa Masa Kini Dan Pengaruh Media Sosial. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(1), 67-80.
- Mardiah, A. (2022, October). Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam. In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 309-319).
- Marzuki, M. E. (2023). Fenomena Budaya Flexing Lesti-Bilar dalam Relasinya dengan Imitative Materialistis. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 8(2).
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63-74.
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1-16.
- Reiss, S. (2004). Multifaceted Nature Of Intrinsic Motivation: The Theory Of 16 Basic Desires. *Review of General Psychology*, 8(3), 179-193.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67-85.
- Rosida, I., Zahra, F. A., Tuzzahrah, F., & Azzahra, S. (2023). Flexing culture In The Age Of Social Media: From Social Recognition To Self-Satisfaction. *Simulacra*, 6(2), 193-208.
- Schivinski, B., Brzozowska-Woś, M., Stansbury, E., Satel, J., Montag, C., & Pontes, H. M. (2020). Exploring The Role Of Social Media Use Motives, Psychological Well-Being, Self-Esteem, And Affect In Problematic Social Media Use. *Frontiers in Psychology*, 11, 617140.
- Sholeh, A. N. (2018). *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga
- Yuhanidz, Y. (2024). Perilaku Flexing dalam Surah Al-Takatsur Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 13(1), 61-85.
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113-123.
- Zega, I. W., Purba, I. P. S. Br., Iqbal, M., Kurniawansah, Ainurridho, I., Madarusman, Y., Bachtiar, & Gucci, R. S., (2024). Penggunaan Media Sosial yang Bijak dalam Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 498–504.